

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Yang Relevan/ Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya penulis atau peneliti dalam membandingkan hal-hal untuk mendapatkan ide-ide segar untuk proyek penelitian. Berikut penelitian terdahulu yang penulis ambil adalah sebagai berikut :

2.1.1 Hasil Penelitian Yetty Dayanti, (2019)

Penelitian Yetty Dayanti (2019), yang berjudul “Pengaruh Media Pembelajaran *Kinetic Sand* Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode *Quasi Eksperimen* dengan desain *Posttest Only Control Design*. Berdasarkan hasil perhitungan pada penelitian ini yang dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 25 diketahui bahwa $t_{hitung} = 4.985$, dan diperoleh $t_{tabel} = 2.178$ dengan menggunakan tabel distribusi 5%. Kriteria penilaian uji hipotesis, jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, namun jika dilihat berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, yaitu $4.985 \geq 2.178$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya media pembelajaran *Kinetic Sand* memberikan pengaruh

terhadap keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung.¹

2.1.2 Hasil Penelitian Kadek Hengki Primayana, (2020)

Penelitian Kadek Hengki Primayana (2020), yang berjudul “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini”. Penelitian ini menggunakan metode korelasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui media kolase. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa akan terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada anak apabila anak selalu berlatih secara terus menerus, sehingga dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak, guru dapat membantu anak dengan menggunakan stimulus yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase dengan berbagai media. Pada penelitian Kadek Hengki Primayana memberikan penilaian hasil kolase menggunakan lembar observasi ceklis sesuai dengan indikator perkembangan motorik halus anak yang telah dipilih/ditetapkan. Jadi, guru dapat menilai anak berdasarkan tahapan perkembangan, apakah keterampilan motorik halus anak belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB),

¹ DAYANTI, Y. (2019). *Pengaruh Media Pembelajaran Kinetic Sand Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

berkembang sesuai harapan (BSH), berkembang sangat baik (BSB).²

2.1.3 Hasil Penelitian Nurul Qomariyah, (2021)

Penelitian Nurul Qomariyah (2021), yang berjudul “Pengembangan Media Pohon Pintar Untuk Menstimulasi Kemampuan Motorik Halus Kelompok A TKM NU 295 Roudlotun Nafilah Griya Peganden Asri”. Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Dalam penelitian ini menggunakan angket untuk mengevaluasi kualitas media pembelajaran, respon anak, orang tua, guru dan kepala sekolah. Hasil dari penelitian ini adalah Penilaian dari aspek kelayakan media pembelajaran mendapatkan presentase sebesar 70,20% dengan kategori “Baik” sehingga media tersebut layak di uji cobakan, dan pada respon anak sendiri peneliti mendapatkan skor 54 dan kelayakan produk sebesar 71,79% dengan kesimpulan hasil produk termasuk dalam kategori “Sangat Baik” atau media “pohon pintar” layak digunakan sebagai media pengembangan motorik halus anak saat proses belajar mengajar di sekolah.³

²Primayana, K. H. (2020). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini*. Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya.

³ Qomariyah, N. *Pengembangan Media Pohon Pintar Untuk Menstimulasi Kemampuan Motorik Halus Kelompok A TKM NU 295 Roudlotun Nafilah Griya Peganden Asri*.

2.1.4 Hasil Penelitian Baiq Nuning Sudiarni, I Made Gunawan, (2021).

Penelitian Baiq Nuning Sudiarni, I Made Gunawan (2021). Yang berjudul “Analisis Pengaruh Media Bahan Bekas Terhadap Keterampilan Motorik Halus pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Al-Hikmah”. Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis pengaruh media bahan bekas terhadap keterampilan motorik halus anak usia dini. Dalam penelitian ini diperoleh hasil sebesar 30,7 sedangkan pada t-table 2,145, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dalam penelitian yang dilakukan.⁴

Tabel 2.1 Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengaruh Media Pembelajaran <i>Kinetic Sand</i> Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung.	Dalam penelitian ini memiliki kesamaan yaitu mengkaji tentang motorik halus anak.	Pada penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang muncul pada siswa TK Islam Bina Balita Way Halim Bandar Lampung yaitu masih rendahnya kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun dengan menggunakan media

⁴ Sudiarni, B. N., & Gunawan, I. M. (2021). *Analisis Pengaruh Media Bahan Bekas Terhadap Keterampilan Motorik Halus pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Al Hikmah*. Jurnal Paedagogy, 8(4).

			<i>Kinetic Sand.</i>
2.	Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini.	Dalam penelitian ini memiliki kesaamaan yaitu mengkaji tentang motorik halus anak.	Pada penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang muncul yaitu masih rendahnya kemampuan motorik halus anak usia dini dengan menggunakan media Kolase.
3.	Pengembangan Media Pohon Pintar Untuk Menstimulasi Kemampuan Motorik Halus Kelompok A TKM NU 295 Roudlotun Nafilah Griya Peganden Asri.	Dalam penelitian ini memiliki kesaamaan yaitu mengkaji tentang motorik halus anak.	Pada penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang muncul pada siswa TKM NU 295 Roudlotun Nafilah Griya Peganden Asri yaitu masih rendahnya kemampuan motorik halus kelompok A dengan menggunakan media Pohon Pintar.
4.	Analisis Pengaruh Media Bahan Bekas Terhadap Keterampilan Motorik Halus pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Al-Hikmah.	Dalam penelitian ini memiliki kesaamaan yaitu mengkaji tentang motorik halus anak.	Pada penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang muncul pada siswa PAUD Al-Hikmah yaitu masih rendahnya kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan media Bahan Bekas.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Perspektif Teoritik Masalah Penelitian

2.2.1.1 Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan agar dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Anak usia dini merupakan “*golden age*” bagi perkembangan karena percepatan pertumbuhan yang sangat besar yang terjadi di sana yang tidak terjadi setelahnya.

Sebagaimana para ahli menyebutnya (usia keemasan), setiap anak memerlukan asupan makanan yang seimbang, perlindungan kesehatan, perawatan lembut, dan stimulasi pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kompetensinya untuk memaksimalkan potensi perkembangannya. pemberian rangsangan pendidikan dapat dilakukan sejak lahir, bahkan sejak masih dalam kandungan. Rangsangan pendidikan ini hendaknya dilakukan secara

bertahap, berulang, konsisten, dan tuntas sehingga memiliki daya ubah/manfaat bagi anak.⁵

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh bagi anak usia 0-8 tahun dengan tujuan agar anak dapat mengembangkan potensinya secara maksimal (Rahman,2005 ; Susanto A,2021).⁶

The National for the Education of Young Children (NAEYC) mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang melayani anak usia lahir hingga 8 tahun untuk kegiatan setengah hari maupun penuh, baik di rumah ataupun institusi luar (Carol Seefeldt et al., 1998: 13).⁷

Pendidikan anak usia dini merupakan Salah satu jenis pendidikan yang berfokus pada pengaturan dasar untuk pengembangan sesuai dengan perbedaan dan fase perkembangan yang terkait dengan kelompok usia yang dialami anak usia dini, seperti yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 37 tahun 2014 Pasal 1 ayat (2), Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini selanjutnya disebut STPPA yang merupakan kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek

⁵Helmawati (2015). *Mengenal dan Memahami PAUD*. PT Remaja Rosdakarya Offset. Bandung. hal 41-45.

⁶Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara. hal 17.

⁷ Suryana, D. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*.

perkembangan dan pertumbuhan, yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni.⁸

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan formal maupun non formal yang diberikan pada anak sejak lahir sampai umur delapan tahun untuk mengembangkan enam aspek perkembangan anak sesuai dengan usianya. Pendidikan anak usia dini juga sebagai pembentuk dan pembiasaan perilaku-perilaku yang baik, serta pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan anak, memberikan motivasi dan sikap belajar yang positif kepada anak.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini adalah (Sujiono, 2009: 42 – 43) :

1. Agar anak-anak bisa beribadah dan mencintai sekaligus beriman akan keberadaan Tuhan.

⁸ Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara. hal 14-15.

2. Untuk membantu anak menguasai keterampilan fisiknya, termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
3. Anak mengetahui bagaimana menggunakan bahasa untuk memahami bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
4. Anak dapat berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
5. Anak mengetahui bagaimana mengenal peran lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri dan control diri yang positif.
6. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai karya kreatif.⁹

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Permendikbud RI Nomor 146 Tahun 2014 mengatakan bahwa prinsip-prinsip yang digunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini adalah sebagai berikut :

1. Belajar melalui bermain.

⁹ Istiana, Y. (2017). Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 20(2). hal 94.

2. Berorientasi pada perkembangan anak.
3. Berorientasi pada perkembangan anak.
4. Berpusat pada anak.
5. Anak sebagai pembelajaran aktif.
6. Berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter.
7. Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup.
8. Lingkungan kondusif.
9. Berorientasi pada pembelajaran demokratis.
10. Pemanfaatan media belajar, sumber belajar, dan narasumber.

Dilihat dari beberapa prinsip di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip dalam Pembelajaran anak usia dini didasarkan pada pemikiran bahwa dengan bermain, anak lebih puas dengan lingkungannya dan tidak mudah bosan saat belajar karena dilakukan untuk kesenangan, sesuai dengan kebutuhan perkembangannya, dan dengan bantuan media pembelajaran/alat peraga pendidikan, sumber belajar, dan sumber daya manusia.

Selain itu pemilihan media juga perlu memperhatikan tingkat keamanannya. Media yang dapat membahayakan anak harus dihindari, ujung yang tajam, lancip, atau hal yang dapat melukai anak harus dihindarkan. Benda yang berbau tajam namun tidak umum, benda-benda

kecil yang menyerupai permen sangat berbahaya karena nanti bisa dimasukkan mulut dan tertelan, ataupun bahan yang dapat mengandung bahan kimia (toxic) maka harus dihindari. Penggunaan gunting dan pisau harus diberikan pada anak yang sudah memahami fungsi dari benda tersebut. Usia anak yang cukup dan pemahaman yang matang akan membuat anak mengerti dan faham tentang menggunakan benda-benda tersebut.¹⁰

d. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini haruslah didasarkan berbagai landasan, yaitu landasan yuridis, landasan filosofis dan landasan religious serta landasan keilmuan secara teoritis maupun empiris.

1. Landasan Yuridis

Landasan yuridis (hukum) terkait dengan pentingnya pendidikan anak usia dini tersirat dalam amandemen UUD 1945 pasal 28B ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sedangkan pasal 28C ayat 2 dinyatakan bahwa setiap anak berhak mengembangkan diri melalui

¹⁰ Safira, A. R. (2020). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Caremedia Communication. hal 57-59.

memenuhi kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

2. Landasan Filosofis dan Religi

Pada dasarnya pendidikan anak usia dini harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Di dalam Islam dikatakan bahwa “seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah (suci), orang tua mereka yang membuat Yahudi, Nasrani, dan Majusi,” maka bagaimana kita

bisa menjaga serta meningkatkan potensi kebaikan tersebut, hal itu tentu harus dilakukan sejak dini.

Pendidikan agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan dan diaplikasikan dalam tindakan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama tersebut disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak serta keunikan yang dimiliki setiap anak. Islam mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan cara pembiasaan ibadah contohnya shalat lima waktu, puasa dan lain-lain. Oleh karena itu, metode pembiasaan tersebut sangat dianjurkan dan dirasa efektif dalam mengajarkan agama untuk anak usia dini.

3. Landasan Keilmuan dan Empiris

Pendidikan Anak Usia Dini pada dasarnya harus meliputi aspek keilmuan yang menunjang kehidupan anak dan terkait dengan perkembangan anak. Konsep keilmuan PAUD bersifat isomorfis artinya Ilmu interdisipliner yang menggabungkan beberapa bidang seperti psikologi, fisiologi, sosiologi, pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan dan gizi, dan ilmu saraf, harus digunakan untuk membangun kerangka ilmiah PAUD (ilmu perkembangan otak). Penting untuk

fokus pada karakteristik perkembangan yang akan dikembangkan sesuai dengan disiplin ilmu yang saling berhubungan dan terintegrasi sekaligus mengembangkan potensi belajar anak karena anak diharapkan dapat menguasai berbagai keterampilan dengan baik.

Dari segi empiris banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting, Clark dalam Semiawan menjelaskan bahwa pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak memuat 100-200 milyar sel otak yang siap dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi. Tetapi hanya sekitar 5% saja dari potensi yang ada yang dimanfaatkan, hal ini terjadi karena kurangnya stimulasi yang mengoptimalkan otak.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya mengedepankan gagasan belajar melalui bermain. Kegiatan bermain merupakan bagian dari proses belajar karena sesuai dengan kecenderungan anak untuk aktif mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang agar anak-anak

merasa bebas untuk menyelesaikan tanggung jawab perkembangan mereka.¹¹

e. Satuan Pendidikan Anak Usia Dini

Satuan pendidikan anak usia dini merupakan pusat pendidikan anak usia dini yang menawarkan pengajaran kepada anak-anak antara usia baru lahir dan enam tahun. Di Indonesia ada beberapa lembaga pendidikan anak usia dini yang selama ini sudah dikenal oleh masyarakat luas, yaitu:

1. Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Atfal (RA)

TK merupakan bentuk pendidikan bagi anak usia dini pada jalur pendidikan formal bagi anak usia 4 sampai 6 tahun, yang terbagi menjadi 2 kelompok: Kelompok A untuk anak usia 4–5 tahun dan Kelompok B untuk anak usia 5–6 tahun.

★ 2. Kelompok Bermain (Play Group) ★

Kelompok bermain merupakan jenis pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan program pendidikan dan program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun, yang termasuk dalam jalur pendidikan nonformal (Sujiono,2009 ; Istiana,2017).

3. Taman Penitipan Anak (TPA)

¹¹ Huliyah, M. (2017). *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*. As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(01), hal 63-66.

Taman penitipan anak merupakan salah satu jenis pendidikan anak usia dini yang mengkoordinir kegiatan pendidikan, pengasuhan, dan kesejahteraan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun pada jalur pendidikan nonformal. TPA adalah sarana memelihara kesejahteraan anak dan memajukan pendidikan yang dalam waktu sementara untuk mendukung keluarga ketika orang tua tidak mampu atau tidak mampu mencurahkan cukup waktu untuk membesarkan anak-anak mereka karena pekerjaan atau kewajiban lain. (Sujiono,2009 ; Istiana,2017).¹²

2.2.1.2 Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

(Heinich Et Al,2001 ; Safira A.R,2020) menjelaskan bahwa media adalah apapun yang membawa informasi antara pemberi informasi dan penerima informasi. Menurut (Asyhar,2011 ; Safira A.R,2020) menyatakan bahwa media mempunyai peranan penting dalam proses komunikasi antara komunikator dan komunikan sebagai sarana atau alat yang berfungsi sebagai saluran atau mediator. Oleh karena itu, segala sesuatu yang digunakan sebagai alat atau sebagai

¹² Istiana, Y. (2017). *Konsep-Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan, 20(2), hal 92.

perantara untuk menyampaikan informasi yang ingin diungkapkan oleh informan dapat dikatakan sebagai media.¹³

(Ibrahim dkk, 2006 ; Kustiawan U, 2016)

menyatakan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Media pembelajaran memiliki hubungan yang erat di dunia pendidikan dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran seharusnya terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik yang aktif. Proses pembelajaran melibatkan pemilihan, pengaturan, dan penyampaian informasi dalam lingkungan yang sesuai dan peserta didik berinteraksi dengan informasi tersebut, dimana lingkungan bukan hanya mengenai pengajaran berlangsung namun juga metode, media, dan teknologi yang dimaksudkan untuk menyampaikan informasi dan memandu studi pelajar.¹⁴

Satu hal yang perlu diingat bahwa peranan media tidak akan efektif apabila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Secanggih apapun media tersebut tidak dapat dikatakan

¹³ Safira, A. R. (2020). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Caremedia Communication. hal 2

¹⁴ Kustiawan, U. (2016). *Pengembangan media pembelajaran anak usia dini*. Penerbit Gunung Samudera. hal 6.

menunjang pembelajaran apabila keberadaannya menyimpang dari isi dan tujuan pembelajarannya. Materi pengajaran dan pembelajaran dapat dikategorikan sebagai sumber yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu dalam menyampaikan informasi dalam dunia pendidikan dimana informannya ialah pendidik dan penerima informasinya ialah peserta didik yang dapat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Media pembelajaran tidak selalu digunakan didalam kelas namun juga bisa diluar kelas. Inti penting dalam media pembelajaran adalah dimana informasi tersebut berupa informasi yang berada di dalam dunia pendidikan.

Media Pembelajaran Sepatu Pintar adalah media kongkrit yang telah dibuat sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam pembuatan alat peraga edukatif yang dapat meningkatkan proses belajar siswa lebih mudah memahami pembelajaran secara nyata dan tidak monoton dalam pembelajaran, sehingga dapat membuat semangat belajar siswa lebih meningkat. Media pembelajaran sepatu pintar ini berbeda dengan sepatu aslinya, media sepatu pintar ini

¹⁵ Kustiawan, U. (2016). *Pengembangan media pembelajaran anak usia dini*. Penerbit Gunung Samudera.

dibuat untuk bermain anak dalam melatih perkembangan motorik halus. Media sepatu pintar ini dibuat semirip mungkin dengan bentuk sepatu aslinya dan didesain seperti puzzle yang bisa dibongkar pasang anak. media sepatu pintar ini dikatakan pintar karena didalam sepatu tersebut terdapat beberapa kegiatan yang dapat dilakukan anak, terdapat beberapa kartu huruf dan kartu benda yang dapat menambah pengetahuan anak dan perkembangan lainnya.

Media Sepatu Pintar ini dapat menstimulasi motorik halus anak dalam hal terampil menggunakan tangan, media tersebut dibuat untuk anak usia 5-6 tahun, karena usia tersebut otot lengan anak dan bahu dapat melakukan gerakan ketika bermain, dan cara bermain media tersebut menggunakan koordinasi antara mata dan tangan jadi media tersebut cocok untuk pembelajaran anak usia 5-6 tahun atau anak kelompok B. Dengan media ini anak dapat belajar perkembangan motorik halus sesuai dengan KD 4.3 Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus dengan mengambil indikator Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas (misal: mengancingkan baju, menali sepatu, menggambar, menempel, menggunting pola, meniru bentuk, menggunakan alat makan), dengan 1 indikator tersebut

media pembelajaran sepatu pintar ini dapat melakukan tiga kegiatan yaitu menyusun puzzle sepatu pintar, mengikat tali sepatu, dan menyusun kata sesuai dengan gambar menggunakan kartu huruf yang sudah disediakan.

b. Prinsip Media Pembelajaran

Media pembelajaran untuk anak usia dini itu luas, bukan hanya media yang sengaja dirancang dan di desain oleh guru saja akan tetapi benda apapun bisa dijadikan media pembelajaran selagi benda itu memiliki nilai edukasi. (Mansur,2008:53 ; Dewi K,2017) mengemukakan bahwa dalam pembuatan media pembelajaran ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pembuatan media yaitu sebagai berikut :

1. Media pembelajaran yang dibuat hendaknya dapat digunakan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak serta dapat di jadikan sebagai media pembelajaran secara berulang dengan tema dan sub tema yang berbeda.
2. Bahan mudah didapat dilingkungan sekitar lembaga PAUD dan murah atau bisa dibuat dari bahan bekas/sisa. Membuat media pembelajaran sebenarnya tidak harus selalu dengan biaya yang mahal. Banyak sekali

bahan-bahan disekitar kita yang dapat digunakan untuk membuatnya.

3. Tidak menggunakan bahan yang berbahaya bagi anak-anak. Aspek keselamatan anak merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru sebagai pembuat media pembelajaran. Guru harus menghindari bahan-bahan tertentu yang mengandung bahan kimia berbahaya.
4. Dapat menimbulkan kreativitas, dapat dimainkan untuk menambah kesenangan bagi anak, merangsang imajinasi, serta dapat digunakan untuk eksperimen dan penelitian.
5. Sesuai dengan tujuan dan fungsi sarana. Setiap media pembelajaran sudah memiliki fungsi yang berbeda satu sama lain.
6. Dapat digunakan secara individual, kelompok, dan klasikal.
7. Dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Tingkat perkembangan anak yang berbeda berpengaruh terhadap jenis permainan yang akan dibuat oleh guru.¹⁶

Berikut alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan media sepatu pintar adalah sebagai berikut :

¹⁶ Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal*, 1.

1. Kerton Duplex.
2. Kain Flanel.
3. Tali sepatu.
4. Print gambar.
5. Lem.
6. Gunting.
7. Perkat/kretekkan.
8. Alat tulis.

Cara membuat media pembelajaran sepatu pintar adalah sebagai berikut :

1. Buat sketsa berbentuk kerangka sepatu (samping sepatu, alas sepatu, bagian depan dan belakang sepatu, dan bagian untuk tali sepatu).
2. Sketsa kerangka sepatu yang telah dibuat, di jiplak dengan karton duplex satu per satu dan digunting.
3. Kerangka sepatu dari karton duplex yang telah digunting dilapisi atau ditutup dengan menggunakan kain flanel agar terlihat lebih menarik.
4. Begitu juga dengan isian media sepatu pintar yaitu kertas yang sudah diprint gambar dan huruf juga di lapisi dengan kain flanel agar terlihat warna-warni.
5. Kerangka sepatu yang sudah dilapisi dengan kain flanel kemudian ditempel perkat/kretekkan pada bagian sisi

kerangka sepatu agar bisa dikaitkan dengan bagian yang lainnya.

6. Media pembelajaran sepatu pintar siap digunakan.

Bentuk dari media Sepatu Pintar ini adalah puzzle berbentuk sepatu yang bisa dibongkar pasang kemudian didalam sepatu tersebut di isi dengan beberapa kartu gambar benda dan terdapat kartu huruf juga didalamnya. Cara menggunakan media pembelajaran sepatu pintar adalah sebagai berikut :

1. Media pembelajaran sepatu pintar ini menggunakan metode demonstrasi dimana anak melihat guru mempraktekkan terlebih dahulu kemudian anak bergantian mempraktekkan satu persatu kedepan.
2. Guru memberikan informasi kepada anak bahwa langkah pertama yaitu menyusun puzzle sepatu, dengan cara merekatkan bagian-bagian kerangka sepatu yang sudah dipasang dengan perekat untuk penanda agar mudah diikuti oleh anak.
3. Jika puzzle sepatu sudah tersusun dengan benar, maka guru dapat memerintahkan kepada anak untuk memasang tali sepatu sesuai dengan contoh yang telah diberikan guru.

4. Jika Puzzle sepatu dan tali sepatu sudah terpasang dengan baik dan benar, selanjutnya anak diminta untuk mengambil salah satu kartu gambar yang sudah disiapkan oleh guru pada media sepatu pintar tersebut dengan memilih sesuai warna yang diinginkan anak.
5. Guru meminta anak untuk menyusun kata sesuai dengan kartu gambar yang telah diambil anak kemudian guru memerintahkan anak untuk membacanya.



Gambar 2.1 Media Sepatu Pintar

c. Fungsi Media Pembelajaran

Dari beberapa uraian diatas, dapat diyakini bahwa betapa pentingnya media dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana yang dapat mempermudah proses penerimaan materi pelajaran yang diberikan dan mempermudah tercapainya keberhasilan tujuan dalam pembelajaran. Hal ini karena anak akan lebih termotivasi dalam mempelajari materi yang di sampaikan. Secara garis besar fungsi media pembelajaran adalah sebagai berikut :¹⁷

1. Fungsi Umum :

Media sebagai pembawa pesan (Materi) dari sumber pesan (Guru) ke penerima pesan (Murid) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

2. Fungsi Khusus :

- a) Untuk menarik perhatian murid.
- b) Untuk memperjelas penyampaian pesan.
- c) Untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan biaya.
- d) Untuk menghindari terjadinya verbalisme dan salah tafsir.

¹⁷ Kustiawan, U. (2016). *Pengembangan media pembelajaran anak usia dini*. Penerbit Gunung Samudera. hal 8.

e) Untuk mengaktifkan dan mengefektifkan kegiatan belajar murid.¹⁸

Media Pembelajaran Sepatu Pintar memiliki fungsi, diantaranya sebagai berikut :

1. Melatih Kosentrasi, Ketelitian dan Kesabaran.
2. Melatih koordinasi mata dan tangan.
3. Melatih perkembangan motorik halus anak.
4. Anak dapat mengenal berbagai macam warna, benda dan huruf.
5. Melatih perkembangan kognitif dan bahasa anak dalam hal memilih kartu huruf dan menyusunnya sehingga membentuk suatu kata/kalimat.

Media Pembelajaran Sepatu Pintar adalah bentuk permainan yang menantang daya kreatifitas dan ingatan siswa lebih mendalam, media ini juga dapat melatih perkembangan motorik halus anak karena dengan bermain ini anak menggunakan gerakan tangan dan membutuhkan koordinasi dengan mata. Media sepatu pintar ini sangat menyenangkan karena dapat dilakukan berulang-ulang, tantangan dalam permainan ini adalah menyusun puzzle sepatu hingga terbentuk menyerupai sepatu kemudian memasang tali sepatu dengan benar, dan anak dapat

¹⁸ Kustiawan, U. (2016). *Pengembangan media pembelajaran anak usia dini*. Penerbit Gunung Samudera. hal 9.

bermain menggunakan kartu yang sudah disediakan di permainan sepatu pintar tersebut.

d. Kelebihan dan Kekurangan Media Pembelajaran

Adapun kelebihan dan kekurangan penggunaan media dalam pembelajaran dikelas yaitu:

1. Kelebihan dalam penggunaan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan minat belajar siswa karena pelajaran menjadi lebih menarik.
- b) Memperjelas makna bahan pelajaran sehingga siswa lebih mudah memahaminya.
- c) Metode mengajar akan lebih bervariasi sehingga siswa tidak akan mudah bosan.
- d) Membuat lebih aktif melakukan kegiatan belajar seperti: mengamati, melakukan dan mendemonstrasikan dan sebagainya.

2. Kekurangan dalam penggunaan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Mengajar dengan memakai media pembelajaran lebih banyak menuntut guru.
- b) Banyak waktu yang diperlukan untuk persiapan.
- c) Perlu kesediaan berkorban secara materil.¹⁹

¹⁹ Anas, M. (2014). *Alat peraga dan media pembelajaran*. Muhammad Anas.

Media pembelajaran sepatu pintar adalah salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan berbagai macam pembelajaran disekolah. Berikut kelebihan dari media pembelajaran sepatu pintar adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus

Keterampilan motorik halus berhubungan dengan kemampuan anak dalam hal koordinasi gerakan tangan dan mata dengan kegiatan mencocokkan kepingan puzzle sepatu dan menyusunnya menjadi bentuk sepatu kemudian setelah puzzle sepatu tersusun anak dapat memasang tali sepatu sehingga terpasang dengan benar.

2. Meningkatkan Keterampilan Kognitif

Keterampilan kognitif berhubungan dengan kemampuan untuk belajar dan memecahkan masalah. Dengan media sepatu pintar, anak mencoba memecahkan masalah dengan menyusun puzzle sepatu menjadi bentuk sepatu yang sempurna. Dengan sedikit arahan dan contoh dari guru, sang anak sudah dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya dengan cara mencoba menyesuaikan bentuk, menyesuaikan warna, atau logika. Dengan media sepatu pintar anak juga dapat belajar tentang beberapa nama benda, huruf, dan belajar

membaca melalui kartu yang sudah tersedia pada media sepatu pintar tersebut.

3. Melatih Kesabaran

Media sepatu pintar dapat melatih kesabaran anak dalam menyesuaikan puzzle sepatu dan berfikir dahulu sebelum bertindak. Dengan bermain sepatu pintar anak bisa belajar melatih kesabarannya dalam menyelesaikan suatu tantangan pada media sepatu pintar.

4. Pengetahuan Melalui Media Pembelajaran Sepatu Pintar Anak Akan Belajar Banyak Hal.

Melalui media sepatu pintar ini anak dapat belajar mengenal warna, bentuk, huruf, nama benda, dll. Pengetahuan yang ia dapatkan dari sebuah permainan biasanya akan lebih mengesankan bagi anak dibandingkan pengetahuan yang ia dapatkan dari hafalan. Namun kegiatan bermain sambil belajar ini tentunya harus selalu mendapatkan bimbingan.

Selain memiliki banyak kelebihan, media pembelajaran sepatu pintar juga terdapat kekurangan karena media pembelajaran sepatu pintar merupakan media biasa yang terdapat kekurangan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Untuk usia Taman Kanak-Kanak, presentase kartu dan elemen lain ukuran kecil yang hilang karena tercampur dengan mainan lainnya.
2. Bahan yang digunakan pada media sepatu pintar mudah kotor.
3. Anak seringkali asyik bermain saja, hingga seringkali melupakan tugas lainnya yang seharusnya dilakukan.

e. Kriteria Keberhasilan

1. Pedoman Penilaian

Penilaian (evaluasi) merupakan metode pengumpulan informasi untuk memastikan apakah, bagaimana, dan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai (Ralph Tyler,1950 ; Andriyani, 2014).

Pemberian nilai dalam kegiatan motorik halus di TK lebih cenderung menggunakan simbol-simbol yang kemudian dijelaskan secara menyeluruh. Menurut Kemendiknas (2010) tentang pedoman penilaian untuk TK yaitu simbol (★) untuk anak yang kemampuannya belum berkembang (BB) sesuai indikator yang diharapkan, simbol (★★) untuk anak yang kemampuannya mulai berkembang (MB) sesuai dengan indikator yang diharapkan, simbol (★★★) anak yang kemampuannya sudah berkembang sesuai yang

diharapkan (BSH), simbol (★★★★★) anak yang kemampuannya berkembang sangat baik sesuai indikator yang diharapkan (BSB).²⁰

2. Indikator Hasil Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan media pembelajaran sepatu pintar di TK pada anak usia 5-6 tahun bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Perkembangan yang digunakan dalam penilaian merupakan penggabungan dari indikator perkembangan yang di permendikbud 137/2014 dengan permendikbud 146/2014. Indikator penilaian Perkembangan Motorik Halus yang diambil pada media pembelajaran sepatu pintar untuk usia 5-6 tahun antara lain :²¹

Tabel 2.2 KD. Motorik Halus Anak

Kompetensi Dasar	Indikator
4.3 menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus.	Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas. ²²

Sumber : STPPA Dalam Permendikbud No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD.

²⁰ Andriyani, F. A. (2014). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membuat Lukisan Doodle Dengan Media Tali Sepatu Pada Pendidikan Anak Usia Dini Cahaya Mangunegara Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga Semester Genap Tahun Pelajaran 2013-2014* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO). hal 23-26.

²¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.

²² Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 *Tentang Kurikulum 2013 PAUD*.

Berdasarkan kurikulum atau pendapat diatas peneliti mengadaptasi dan kemudian menyusun indikator yang diharapkan dalam kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui media pembelajaran sepatu pintar, diantaranya sebagai berikut :

Tabel 2.3 Indikator Media Sepatu Pintar

No	Indikator Media Sepatu Pintar
1.	Anak mampu menyusun puzzle sepatu sesuai contoh guru.
2.	Anak mampu memasang tali sepatu sesuai pola.
3.	Anak mampu mencari kartu gambar dan kartu huruf kemudian menempelkan di papan sepatu pintar.

2.2.1.3 Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

a. Pengertian Motorik Halus Anak Usia Dini

Seiring dengan perkembangan karakteristik lainnya, perkembangan fisik motorik merupakan komponen penting dari perkembangan manusia. Karena perkembangan fisik motorik berkaitan dengan kemampuan gerak yang akan membantu dan mempengaruhi kelenturan gerak individu, baik gerak kasar yang memanfaatkan otot besar maupun gerak kecil yang memerlukan koordinasi mata dan tangan, maka harus didorong sejak dini. Anak-anak dengan kemampuan motorik yang baik akan memiliki banyak keuntungan dan kemungkinan untuk mencoba berbagai

gerakan (gerakan kasar dan halus), kesehatan mereka akan mendapat manfaat dari gerakan mereka (gerakan membantu kesehatan anak), dan mereka akan memiliki ketangkasan. kemampuan untuk melakukan berbagai gerakan.²³

Teori yang menjelaskan secara detail tentang sistematika motorik anak adalah *Dynamic System Theory* yang dikembangkan Thelen & Whiteneyerr. Teori tersebut mengungkapkan bahwa anak harus mempersepsikan sesuatu di sekitarnya yang memotivasinya untuk bertindak dan menggunakan persepsi tersebut untuk bergerak guna mengembangkan kemampuan motoriknya. Keinginan anak-anak diwakili oleh keterampilan motorik mereka. Keterampilan motorik memiliki hubungan yang kuat dengan psikologi anak selain kemampuan fisik dan intelektual mereka. Perkembangan motorik halus merupakan proses tumbuh dan berkembangnya bakat gerak anak. Ini mencakup kegiatan seperti menulis, menggambar, meronce manik-manik, dan makan secara mandiri (Hurlock,1978; Primayana,2020).²⁴

Motorik halus adalah aktivitas motorik yang dikenal sebagai motorik halus meliputi penggunaan otot-otot kecil atau halus. anak harus melakukan aktivitas ini dengan

²³ Khaironi, M. (2018). *Perkembangan anak usia dini*. Jurnal Golden Age, 2(01), 09-10.

²⁴ Primayana, K. H. (2020). *Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini*. Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya. hal 94.

kontrol gerakan yang baik, sinkronisasi mata-tangan, dan kemampuan menggerakkan otot halus secara tepat dan akurat. Selain itu, diperlukan fokus agar aktivitas anak berjalan semulus mungkin (Dini P,1996 ; Wisudayanti, 2019).²⁵

Perkembangan motorik halus adalah proses belajar kemampuan melalui koordinasi otot-otot kecil, seperti jari-jari, dengan kedua mata sambil melakukan berbagai tugas, seperti membuat sketsa, mewarnai, menggunting, melipat, dan lain-lain. Agar orang tua dan guru memahami secara mendalam tahapan perkembangan keterampilan motorik anaknya, pembelajaran motorik juga harus diperhatikan oleh orang tua dan guru di sekolah.²⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak adalah gerakan yang dilakukan untuk melatih kekuatan otot-otot kecil seperti tangan dan jari-jari dengan kegiatan yang memerlukan koordinasi mata yang cermat dan fokus.

²⁵ Wisudayanti, K. A. (2019). *Peningkatan motorik halus anak usia dini di era revolusi industri 4.0*. Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya, 1(2), hal 9.

²⁶ Astini, B. N., Rachmayani, I., & Suarta, I. N. (2017). *Identifikasi Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) Dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, 6(1), 34-35.

b. Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Menggunakan keterampilan motorik halus merupakan cara menggerakkan otot-otot halus pada jari dan tangan serta berkoordinasi dengan mata. Hal ini merupakan keterampilan bergerak, yang bisa mencakup beberapa fungsi dan mempengaruhi segala aspek perkembangan.

Terdapat beberapa fungsi dari perkembangan motorik halus, fungsi motorik halus tersebut menjadi lima yaitu sebagai berikut (Mudjito,2007 ; Dini J.P.A.U) :

1. Melalui keterampilan motorik halus, anak dapat menghibur dirinya sendiri dan menemukan kesenangan, seperti seorang anak yang merasa puas ketika mereka bermain dengan boneka atau mainan lainnya.
2. Melalui keterampilan motorik halus, anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang independent. Anak mampu menghasilkan karya untuk dirinya sendiri atau orang lain. Kebutuhan ini akan mendorong tumbuhnya kepercayaan diri dalam hak cipta.
3. Perkembangan motorik halus dapat memungkinkan anak mudah beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah atau usia kelas awal Sekolah

Dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan meronce.

4. Perkembangan motorik halus yang normal memungkinkan anak untuk bermain atau bergaul dengan teman-temannya, sedangkan yang tidak normal membuat anak sulit bergaul dengan teman-temannya dan bahkan menyebabkan mereka menjadi anak yang terpinggirkan.

Desni Yuniarni (2010: 23-24) dalam buku karyanya yang berjudul Metode Pengembangan Anak Usia Dini juga menjelaskan beberapa dari fungsi keterampilan motorik halus bagi anak usia dini khususnya usia 5-6 tahun yaitu sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemandirian, contohnya dengan memakai baju sendiri, mengancingkan baju, mengikat tali sepatu, dll.
2. Sosialisasi, contohnya saat anak menggambar bersama teman-temannya.
3. Pengembangan konsep diri, contohnya saat anak dapat melakukan aktivitas tertentu dengan mandiri.
4. Kebanggaan diri, anak yang mandiri akan bangga terhadap kemandirian yang dilakukannya.

5. Berguna untuk keterampilan dalam aktivitas sekolah misalnya memegang pensil atau pulpen.²⁷

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Selain berfungsi sebagai dasar untuk keterampilan hidup masa depan seperti menulis, memegang, mengancingkan pakaian, dan kegiatan lainnya. Dalam setiap aktivitas yang dilakukan anak-anak, keterampilan motorik halus dapat digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi. Selain itu, dapat berfungsi sebagai sarana untuk berinteraksi dengan teman sekelas sambil terlibat dalam kegiatan dan mampu mengembangkan diri melalui kreasinya.

c. Prinsip Perkembangan Motorik Halus

Keterampilan dan perkembangan motorik awal berkorelasi langsung dengan integrasi fungsional *neuromuscular system* (persyarafan dan otot). Ada dua jenis kemampuan motorik utama yang bersifat universal yang harus dikuasai setiap individu pada masa bayi atau masa kanak-kanaknya, yaitu berjalan (*Walking*) dan memegang benda (*Prehension*). Kedua jenis keterampilan motorik tersebut merupakan dasar bagi perkembangan keterampilan

²⁷ Dini, J. P. A. U. *Identifikasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6*. hal 12.

motorik yang lebih kompleks, seperti yang dikenal dengan sebutan bermain (*playing*) dan bekerja (*working*).²⁸

Dalam semua aspek perkembangan motorik anak, ada dua konsep perkembangan utama yang jelas, yaitu :

1. Perkembangan motorik itu berlangsung dari yang sederhana kepada yang kompleks.
2. Perkembangan motorik itu berlangsung dari yang kasar dan global (*gros bodily movements*) kepada yang halus dan spesifik tetapi terkoordinasikan (*finely coordinated movements*).²⁹

d. Aspek Perkembangan Motorik Halus

(yusuf, 2002 ; Fatmawati,2020) mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu:

- ★ 1. Perkembangan kecerdasan dan emosi sangat dipengaruhi oleh sistem saraf.
2. Otot yang mempengaruhi bagaimana kekuatan dan keterampilan motorik berkembang.
3. Kelenjar endokrin, yang menyebabkan terciptanya pola perilaku baru saat remaja mengalami kesenangan dari berpartisipasi dalam aktivitas dengan lawan jenis.

²⁸ Frilianisa, D. (2019). *Pengembangan Permainan Tematik Integratif Maze Matching Board Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu). hal 47.

²⁹ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014). hal 37.

4. Struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi, berat dan proporsi.

Gerakan yang dilakukan oleh anak akan menunjukkan di mana keterampilan motorik mereka berada. Anak diharapkan dapat melakukan gerakan secara optimal, karena gerak yang dilakukan oleh anak dapat menimbulkan pembelajaran yang berhubungan dengan pengalaman. Dari bayi sampai dewasa perkembangan motorik terjadi. pada bayi baru lahir, itu didefinisikan oleh transformasi perilaku yang tidak terkontrol menjadi yang terkontrol. Bayi dengan cepat memperoleh kemampuan untuk mengendalikan kepala, berdiri, dan berjalan selama tahun pertama kehidupan. Keterampilan motorik anak meningkat seiring bertambahnya usia dan terus berlanjut semakin bertambah usia maka semakin berkembang kemampuan motorik anak. Tingkah laku anak sehari-hari akan dipengaruhi oleh gerak motoriknya, baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁰

e. Faktor yang Mempengaruhi Motorik Halus

faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik adalah kecerdasan dan tipe tubuh, dapat berdampak pada seberapa cepat seorang anak mengembangkan keterampilan motoriknya. Anak-anak dengan IQ tinggi belajar

³⁰ Fatmawati, F. A. (2020). *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Caremedia Communication. hal 05-08.

keterampilan motorik mereka lebih cepat daripada mereka dengan IQ sedang atau rendah. Adanya keinginan atau dorongan untuk menggerakkan seluruh fungsi tubuh akan mempercepat perkembangan keterampilan motorik (Hurlock,1990 ; Dini J.P.A.U).³¹

(Lutan,1988 ; Dini J.P.A.U) faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus adalah:

1. Faktor internal yaitu tipe fisik, motivasi, atau sifat pribadi lainnya yang mengidentifikasi seseorang dari orang lain sebagai individu.
2. Faktor eksternal yaitu pengaturan di luar orang yang akan berdampak pada penampilan mereka baik secara langsung maupun tidak langsung, contohnya lingkungan pembelajaran dan lingkungan sosial budaya.³²

Dari pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Keterampilan motorik halus dipengaruhi atau didorong oleh berbagai faktor, termasuk genetika dan kecerdasan IQ, yang diturunkan melalui keluarga. Tingkat stimulasi yang dapat diterima anak tergantung pada perkembangan motorik halus mereka. Keadaan lingkungan, karakteristik, motivasi, dan gairah anak semuanya dapat

³¹ Dini, J. P. A. U. *Identifikasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6*.

³² Dini, J. P. A. U. *Identifikasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6*. hal 12-13.

berdampak pada bagaimana mereka mengembangkan keterampilan motorik mereka.

f. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun

Pengembangan kemampuan motorik halus pada anak akan lebih mudah dilakukan apabila telah memahami karakteristik motorik halus, dimana dalam penjelasan karakteristik motorik halus terlihat ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh anak seusianya. Beberapa media pendukung dapat digunakan untuk melatih keterampilan motorik halus anak jika mereka tidak dapat mencapai salah satu kemampuan yang ada karena fitur tersebut.

(Izzaty,2005 ; Dini J.P.A.U) menjelaskan bahwa

★ Koordinasi mata, jari, dan tangan menunjukkan bahwa anak usia TK semakin mengembangkan keterampilan motorik halusnya. Tahapan perkembangan motorik halus anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Anak mampu melakukan gerakan tubuh fisik secara terkoordinasi kelenturan sebagai keseimbangan dan kelincahan.
2. Memegang alat tulis untuk mengcoret dengan 3 jari yang berarti.

3. Memegang alat tulis dengan 3 jari untuk menulis.
4. Menjumput benda kecil dengan 2 jari.³³

(Kamtini dan Tanjung, 2005 ; Dini J.P.A.U)

memaparkan tentang tingkat karakteristik perkembangan motorik halus anak usia 5–6 tahun sebagai berikut:

1. Anak mampu menarik garis datar, tegak, miring kanan, miring kiri, lengkung, berulang-ulang dengan alat tulis secara bertahap.
2. Anak mampu mencontoh bentuk silang, kali, lingkaran, bujur sangkar dan segitiga secara bertahap.
3. Anak mampu menjiplak angka, mencontoh angka, mencontoh bentuk sederhana.
4. Anak mampu meronce, menciptakan mainan, menggambar, mewarnai, menyusun menara, bertepuk tangan dengan berbagai macam pola, membuatik,
5. menciptakan kreasi dengan stempel, melukis dengan jari.
6. Anak mampu bermain dengan permainan warna seperti mencampur dua warna untuk mendapatkan warna yang berbeda.³⁴

(Sumanto, 2005 ; Dini J.P.A.U) dalam buku

Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK membagi 3

³³Dini, J. P. A. U. *Identifikasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6*. hal 26.

³⁴Dini, J. P. A. U. *Identifikasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6*. hal 28-29.

karakteristik pergerakan motorik halus anak usia 5-6 tahun yaitu: ketepatan, kecepatan dan ketelitian. Adapun makna dari ketiga gerakan tersebut adalah ketika seorang anak dapat menempatkan jari-jarinya dengan benar saat menggenggam barang atau melakukan tugas, gerakan motorik halusnya dianggap akurat. Lalu, yang dimaksud dengan kecepatan adalah ketika anak menyelesaikan aktivitas dengan cepat tanpa terlihat kaku saat menggerakkan pergelangan tangan beserta jarinya, dan yang dimaksud dengan ketelitian adalah mampu mengkoordinasikan mata, jari, dan pergelangan tangan secara terkontrol.³⁵

Berdasarkan beberapa macam karakteristik motorik halus di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah harus mampu menyelesaikan berbagai tugas dan terampil dalam gerakan motorik halus, termasuk kemampuan mengatur kerja sama antara kelompok otot yang lebih kecil untuk meraih, melempar, dan menangkap. Meniru berbagai macam bentuk, mengeksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dengan benar dan menggunting sesuai dengan pola juga sudah harus dikuasai dalam usia tersebut. Gerakan tangan anak harus fleksibel, cepat, dan lincah untuk menyelesaikan

³⁵ Dini, J. P. A. U. *Identifikasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6*. hal 30.

aktivitas. Mereka juga harus mampu melakukan gerakan tubuh fisik yang terkoordinasi dengan kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan, serta dengan ketelitian dan ketepatan saat menggenggam alat atau membuat hasta.

g. Motorik Halus Dalam Hal Terampil Menggunakan Tangan

Dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik lain serta kematangan mental, misalnya keterampilan membuat gambar atau menulis. Dalam membuat gambar dan menulis, anak memerlukan keterampilan menggerakkan pergelangan dan jari-jari tangan.

Keterampilan tangan merupakan pengendalian otot tangan, bahu, dan pergelangan tangan. Pada masa anak usia dini keterampilan tangan dapat meningkat dengan cepat. (Hurlock,1978 ; Lestari,2015).

Aktivitas motorik halus didefinisikan sebagai bakat yang membutuhkan kapasitas untuk mengontrol atau mengoordinasikan otot-otot halus yang kecil. Secara singkat dapat dikatakan bahwa keterampilan tangan adalah kemampuan secara efisien, tepat, dan adaptif untuk

mengendalikan otot-otot kecil yang berhubungan dengan gerakan mata dan tangan. (Rahyubi,2012 ; Lestari,2015).³⁶

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan tangan merupakan bagian dari pengembangan keterampilan motorik halus, yaitu mampu mengelola emosi, memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari, dan mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata. Hasil dari kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas yang melibatkan jari-jari dengan tingkat keberhasilan tertentu dapat digunakan untuk menentukan kemampuan tangannya. Semakin mudah untuk melaksanakan pekerjaan dengan tingkat keberhasilan yang tinggi, semakin besar tingkat keterampilan tangan seseorang.

2.2.2 Perspektif Islam tentang Variabel Penelitian

2.2.2.1 Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Islam

Konsep islam tentang pendidikan anak usia dini bersifat sistemik, artinya terdiri dari sejumlah komponen yang saling berhubungan dan berhubungan secara fungsional.

³⁶ Lestari, K. P. (2015). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Tangan Melalui Kegiatan Membuat Plastisin Dengan Media Bahan Makanan Pada Anak Kelompok B2 Tk Pertiwi Datar Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas*. Semester Genap Tahun Ajaran 2013-2014 (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).

- a. Visi pendidikan anak usia dini menurut Perspektif Islam yakni menjadikan pendidikan anak usia dini sebagai sarana yang paling efektif dan strategis untuk membuat sumber daya manusia yang terbina potensi *basyariyah* (fisik-jasmaninya), *insaniyah* (mental-spiritual, rohani, akal, bakat, dan minatnya), *al-naasyah* (sosial kemasyarakatan) secara utuh menyeluruh.
- b. Sedangkan misinya adalah :
1. Menjadikan anak yang saleh dan salehah baik secara *basyariyah*, *insaniyah* dan *al-naasyah*-nya.
 2. Menjadikan anak sebagai yang membahagiakan dirinya, agama, orang tua, masyarakat, dan bangsanya. Bukan menjadi anak yang menjadi musuh dan bencana.
 3. Menjadikan anak yang beriman, bertaqwa, beribadah, dan berakhlak mulia.
 4. Menumbuhkan, mengarahkan, membina dan membimbing seluruh potensi dan kecerdasan anak, intelektual, spiritual, spasial, kinestesis, sosial, etika, dan estetika. Seperti yang tercantum dalam (QS An-Nahl 16:78).

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Yang Artinya :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS An-Nahl 16:78).³⁷

- c. Tujuan : Membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia, beramal shaleh, berilmu pengetahuan dan berteknologi, berketerampilan dan berpengalaman, sehingga anak akan menjadi orang yang mandiri, berguna bagi dirinya, agamanya, orang tuanya, bangsa dan negaranya.
- d. Kurikulum :
1. Mengenal/mengimani Allah (akidah).
 2. Beribadah kepada Allah (ibadah).
 3. Berbuat baik kepada sesama manusia, alam raya dan makhluk Allah (akhlak).
 4. Mengenal dan mampu memanfaatkan alam ciptaan Allah (ilmu pengetahuan dan keterampilan).

³⁷ Software Al-Qur'an Digital.

5. Mengenal bakat, minat dan kemampuan yang dimiliki (kesenian, olahraga, keahlian, menyanyi, menggambar, membuat kerajinan dan sebagainya).³⁸

Hal ini sesuai dengan (QS. Luqman, 31 : 12-19)

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝ ۱۲

Ayat 12 : Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji".

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ۱۳

Ayat 13 : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ ۚ إِنَّ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝ ۱۴

Ayat 14 : Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia

³⁸ Hasyim, S. L. (2015). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Perspektif Islam. Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, 13(2), hal 71-72.

dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

وَأِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

Ayat 15 : Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

يُنَبِّئُهَا إِنَّ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

Ayat 16 : (Luqman berkata) : "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha teliti.

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Ayat 17 : Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَلٍ فُخُورٍ ١٨

Ayat 18 : *Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْخَمِيرِ ١٩

Ayat 19 : *Dan sederhanalah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.³⁹*

Dalam berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap anak yang dilahirkan didunia pada dasarnya semua sama dalam keadaan suci tanpa mengetahui apapun akan tetapi anak sudah dibekali dengan pendengaran, penglihatan dan juga hati sehingga dapat dikatakan potensi yang dibawa sejak lahir untuk dapat dikembangkan setelah dilahirkan ke dunia. Dengan ini orang tua adalah madrasah pertama bagi anaknya sebelum anak beranjak masuk sekolah formal. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Luqman yang sudah tertulis diatas bahwa sebagai orang tua harus pandai dalam mendidik anaknya, sebagaimana Allah telah mempercayai dan menitipkan hambanya kepada mereka. Selain orang tua, sebagai guru/pendidik adalah orang tua kedua bagi anak di

³⁹ Software Al-Qur'an Digital.

sekolah dengan ini guru harus bersikap adil dan tidak pilih kasih kepada anak dalam melakukan pembelajaran disekolah. Melalui pendidikan kecerdasan dan perkembangan anak dapat berkembang dengan baik dan optimal, karena melalui pendidikan juga anak diharapkan memperoleh stimulus yang tepat sesuai dengan usia mereka.

2.2.2.2 Perkembangan Fisik Motorik Menurut Al-Qur'an

Perkembangan mengacu pada perubahan sistematis, progresif, dan berkelanjutan yang dialami orang atau makhluk hidup lainnya saat mereka mendekati kedewasaan. Perubahan ini mungkin fisik (jasmani), psikologis (rohaniah).⁴⁰

Fisik adalah dua cara yang berbeda untuk memberi ciri satu bahan yang sama, monisme emergentis memandang hubungan di antara keduanya sebagai temporal dan hierarkis.

Yang dimaksud dengan perkembangan pada usia bayi atau anak-anak ini dijelaskan dalam (QS. al-Nur/24: 59).

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ

اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

⁴⁰ Fitra, F. (2018). Perkembangan Fisik Manusia Menurut al-Qur'an (Suatu Kajian Analisis Tahlili Terhadap QS. al-Rum/30: 54) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). hal 5.

Terjemahnya:

*“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”*⁴¹

Dari penjelasan al-Quran di atas dapat dihubungkan dengan perkembangan secara umum fisik bayi terjadi pada fungsi motorik halus dan kasar, yakni bayi mulai bisa mengangkat kepala, membalikan badan, merangkak, duduk dan berdiri, berjalan lambat, memegang, mengambil, melempar, bertepuk tangan. Selanjutnya perkembangan motorik halus meliputi perkembangan fisik yang biasa ditandai oleh kemampuan mencoret-coret dengan alat tulis dan menggambar bentuk-bentuk sederhana dan bermain pada usia 1-3 tahun. Adapun perkembangan motorik kasar ditandai dengan kemampuan berjalan, mencoba memanjat. Selanjutnya pada usia 4-6 tahun perkembangan motorik halus pada usia dini ditandai dengan kemampuan anak yang mulai bisa mengontrol fungsi motorik tanpa bantuan orang lain, belajar menggunting, menggambar, melipat kertas. Perkembangan pada motorik kasar yaitu Berlari dengan cepat, naik tangga, melompat. Sehingga fase ini disebut dengan *lai'b* (permainan) memiliki arti perbuatan tujuan

⁴¹Software Al-Qur'an Digital.

untuk menyenangkan hati, namun memiliki unsur mendidik, aktifitas ini sangat lekat sekali dengan anak-anak.⁴²

2.3 Kerangka Berpikir

Dunia pendidikan merupakan dunia yang tidak jauh antara pendidik dan peserta didik. Untuk menyampaikan pesan kepada siswanya selama kegiatan belajar mengajar, guru perlu menggunakan media. Media pembelajaran anak usia dini merupakan sesuatu yang perlu dimiliki dan digunakan oleh anak selama proses pembelajaran. belajar untuk anak usia dini tentu berbeda dengan belajar bagi orang dewasa. Kelebihan media pembelajaran bagi anak usia dini membuat belajar lebih menyenangkan dan membantu mereka berkonsentrasi dalam kegiatan belajar.⁴³

Media pembelajaran sepatu pintar didesain dan dikemas sebaik dan semenarik mungkin sebagai bahan ajar dalam proses pembelajaran bagi anak usia dini. Desain media pembelajaran sepatu pintar disesuaikan dengan tahapan usia anak, kompetensi dasar dan tingkat pencapaian perkembangan anak kelompok B. Selain menarik, media pembelajaran sepatu pintar ini juga telah didesain menggunakan alat dan bahan yang aman dan mudah dijangkau atau di dapat dengan mudah.

Pokok permasalahan penelitian ini, berdasarkan observasi yang dilakukan banyak ditemui anak yang kurang semangat dalam pembelajaran bahkan bisa

⁴² Fitra, F. (2018). *Perkembangan Fisik Manusia Menurut al-Qur'an (Suatu Kajian Analisis Tahlili Terhadap QS. al-Rum/30: 54)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). hal 55-56.

⁴³ Safira, A. R. (2020). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Caremedia Communication.

dibilang mudah bosan dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan guru. Apalagi banyak terjadi pada pembelajaran motorik halus anak biasanya dilakukan kegiatan seperti kolase, meronce, melipat, dan masih banyak lagi. Dengan kegiatan tersebut membuat anak cepat lelah, cepat bosan karena kegiatan tersebut membutuhkan konsentrasi yang cukup berat. Maka dari itu dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam perkembangan motorik halus anak diperlukan inovasi baru dalam kegiatan belajar di kelas, karena dalam proses pembelajaran anak usia dini guru dituntut untuk kreatif selalu menciptakan hal yang baru dalam menciptakan kelas yang kondusif, nyaman dan menyenangkan.

Dengan di ciptakannya media pembelajaran sepatu pintar ini yang diterapkan pada lembaga pendidikan anak usia dini dalam proses pembelajaran khusus perkembangan motorik halus anak kelompok B. Media pembelajaran sepatu pintar ini diharapkan mampu mengoptimalkan kemampuan anak dalam perkembangan motorik halus sehingga anak dapat mengasah motorik halusnya melalui media ini dan anak dapat mengalami perkembang sesuai dengan umurnya dalam motorik halusnya untuk bekal mereka dalam memasuki pendidikan yang lebih tinggi. Media sepatu pintar ini tidak hanya digunakan untuk perkembangan motorik halus anak saja, media sepatu pintar ini telah didesain sedemikian rupa sehingga banyak kegiatan dan perkembangan anak yang dapat diasah dalam media tersebut. Selain perkembangan motorik halus media sepatu pintar juga dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan bahasa pada anak usia dini.

Setelah desain media pembelajaran sepatu pintar ini dirasa cukup maksimal, media pembelajaran ini diharapkan dapat berpengaruh dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak, dan bisa dipahami oleh pendidik lembaga pendidikan anak usia dini. Dan dapat diimplementasikan dalam lembaga pendidikan tersebut dikemudian hari.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di TK ABA Weru, terdapat 30 anak dari 57 anak kelompok B yang kemampuan motorik halus dalam hal terampil menggunakan tangan masih kurang diantaranya yaitu Kurang terampil, kurang cekatan, dan kurang teliti dalam mengerjakan tugas. Hal ini karena terbatasnya kreativitas guru dalam mengemas pembelajaran, pemilihan metode yang monoton atau hanya mempergunakan satu macam metode saja dan juga terbatasnya alat peraga yang disediakan.

Karakteristik perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun adalah gerakan tangan anak harus sudah luwes, cepat dan cekatan dalam menyelesaikan tugasnya, menguasai ketelitian dan kecermatan serta ketepatan memposisikan gerakan otot kecil pada saat memegang alat tulis dan menggunting, atau membentuk suatu karya.

Pengaruh media sepatu pintar terhadap kemampuan motorik halus pada anak kelompok B di TK ABA Weru.